

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini memiliki dimensi potensi, keunikan dan dinamika sendiri. Potensi yang dimiliki berkembang menjadi lebih baik ketika dibina sejak dini dan sangat menentukan dalam setiap rentang kehidupannya. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dan sangat penting untuk menyadari dan memahami kebutuhan pendidikan sejak usia dini.¹

Pendidikan anak usia dini menjadi pondasi utama dalam perkembangan fisik, kepribadian dan sosialisasi anak. Hal tersebut berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Untuk menyediakan layanan pendidikan perlu dimengerti ciri karakter perkembangan pada anak serta menentukan metode pembelajaran pada anak yang sesuai.²

Anak usia dini pada umumnya dalam melihat sesuatu sebagai satu kesatuan yang kompleks (*khaffah*) sehingga dalam pembelajarannya masih bergantung pada objek nyata, lingkungan dan pengalaman yang dialaminya secara langsung. Metode serta pembiasaan belajar anak usia dini dapat dilakukan dengan bermain sambil belajar. Alam kondisi normal, anak akan menyukai kegiatan bermain dan permainan, serta anak akan memperoleh berbagai pengalaman yang baru, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Selain dengan bermain, anak akan lebih mudah belajar sesuatu yang berada di lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi pembentukan karakter belajar anak dengan memberikan rangsangan dan pengalaman baru, kemudian anak mereaksi rangsangan dan pengalaman baru tersebut secara bertahap sesuai bertambahnya umur sebagai suatu proses yang nantinya akan membentuk ciri khusus dan pembiasaan anak dalam belajar.

Sehubungan dengan karakter dan pembiasaan anak usia dini dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan harus mulai dari

¹ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 41.

² H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 43.

yang nyata dan sederhana sehingga mudah dipahami, belajar dari apa yang dimiliki anak, pengenalan dan pengakuan, menantang (*challenging*), bermain dan permainan, menjadikan alam sebagai sumber belajar, sensori-motorik, belajar tentang *life skill* (kemampuan hidup), dan fokus pada proses pembelajaran yang dilalui, bukan pada hasil akhirnya.

Tahap perkembangan anak sudah baku dan saling berkaitan dan setiap urutan. Urutan tahapan tidak dapat ditukar. Usia 0-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak sehingga sering disebut *the golden age*, karena perkembangan fisik, emosi dan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang sangat berarti.³ Orang tua, guru, dan teman berinteraksi dengan anak untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki.

Setiap aspek kecerdasan anak harus dapat dikembangkan secara optimal, baik motorik kasar, motorik halus, kemampuan psiko-sosial, maupun kemampuan spiritual emosionalnya sehingga dapat berkembang secara pesat apabila memperoleh rangsangan lingkungan yang cukup memadai, karena perkembangan yang terjadi pada masa anak-anak akan sangat mempengaruhi perkembangan pada periode selanjutnya.

Pada dasarnya, untuk memperoleh perkembangan yang optimal, anak perlu mendapatkan rangsangan dari lingkungan secara baik. Pemberian rangsangan harus dilakukan pada waktu dan cara yang tepat dengan intensitas yang memadai. Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui secara pasti tentang kondisi dan keadaan anak serta meresponden dengan baik terhadap kebutuhan anak. Kesempatan bersosialisasi dengan cara bermain bersama anak-anak lain menjadikan mereka memiliki banyak kesempatan untuk bekerja sama dan memahami kondisi serta perasaan orang lain.

Akan lebih baik anak belajar ditempat yang tidak mengikat dan membebaskannya untuk bermain dan berkreasi. Sekolah sering kali menarik pikiran anak ke suatu horizon terbatas yang membatasi pertumbuhan jiwanya. Anak usia ini masih memiliki cakrawala luas dan tak terbatas. Ketika anak bermain, sibuk dengan ini-itu, menangis, melompat, berlari, dan memanjat, jiwa mereka sedang mengekspresikan diri mereka sendiri. Pengalaman anak pada usia

³H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 32-34.

dini akan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan pada tahapan selanjutnya, bertahan lama, dan tidak dapat dihapuskan.⁴

Anak memiliki kemampuan dan kecerdasan yang masih bisa dikembangkan sesuai dengan periodesasi umurnya. Anak memiliki karakteristik atau ciri watak yang unik dan tidak sama antara satu anak dengan yang lainnya, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan selalu ingin tahu terhadap apa yang ditangkap dengan indranya. Mereka seolah-olah tidak pernah puas untuk bereksplorasi dan mengenal lingkungannya. Anak bersifat egosentris atau ingin selalu diperhatikan, merupakan individu yang unik, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, kaya dengan imajinasi, memiliki kemampuan fokus yang pendek, dan merupakan periode potensial untuk belajar.

Dalam melaksanakan Pendidikan Anak Usia Dini perlu pemahaman yang benar tentang hakikat dan landasan penyelenggaraannya. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tanggung jawab setiap orang yang berhubungan dengan anak usia dini, seperti orang tua, teman, lembaga pendidikan, pendidik di berbagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan pada anak usia dini, masyarakat dan juga para pembuat kebijakan. Diharapkan melalui pemahaman yang benar, para pihak terkait dengan pendidikan anak usia dini akan dapat memberikan layanan yang memadai dengan tujuan pelaksanaan pendidikan bagi anak usia dini.⁵

Terdapat sebuah motto dari majalah anak nasional bahwa majalah sebagai teman bermain dan belajar. Motto tersebut sesuai dengan motto pendidikan anak dari pemerintah, yaitu belajar sambil bermain, bermain seraya belajar. Dunia anak memang dunia permainan dan dunia pembelajaran. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Desain pendidikan anak usia dini pasti tidak lepas dari permainan dan kegiatan-kegiatan lain yang menyenangkan anak. Proses belajar anak akan efektif jika anak berada dalam kondisi senang dan bahagia, bahkan anak dapat belajar tanpa disadari apalagi merasa terbebani.⁶

Kegiatan anak didik di lembaga PAUD hanya terdiri dari tiga kegiatan, yakni bermain, bernyanyi, dan bercerita. Tidak ada kegiatan yang lebih penting dari ketiga kegiatan inti tersebut. Dalam sudut pandang pendidikan anak, bermain sering kali disamakan dengan belajar. Adapun makna belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam

⁴H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 37-39.

⁵Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), 6.

⁶Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, 50.

memperoleh ilmu, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Di lembaga PAUD bermain menjadi kegiatan inti pembelajaran, karena dunia anak merupakan dunia bermain dan permainan merupakan cara mereka belajar. Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini tidak dapat memisahkan antara bermain dan permainan. Jika dipisah maka anak-anak akan terpisah dengan lingkungan hidupnya.⁷

Dengan upaya menjalankan program pembinaan untuk anak usia dini yang harus disusun secara terencana dan sistematis diharapkan anak mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini adalah bagaimana cara mendidik anak usia dini agar potensinya berkembang, meliputi potensi fisik-motorik (kinestetik), intelektual, moral, emosional, dan spiritual anak dengan memperhatikan faktor perkembangan anak sebagai pembelajar yang unik.⁸

Teori kecerdasan *multiple* yang dikembangkan Howard Gardner, yang menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai berbagai kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan multipel adalah sesuatu yang bisa dikembangkan sejak dini. Usia balita adalah usia yang tepat untuk merangsang kecerdasan multipel anak. Kecerdasan multipel ada delapan, yaitu kecerdasan berbahasa verbal-linguistik (kemampuan menguraikan pikiran dalam kalimat-kalimat, presentasi, pidato, diskusi, tulisan), logika-matematika (kemampuan menggunakan logika matematika dalam memecahkan masalah), visual-spasial (kemampuan berpikir tiga dimensi), *bodily-kinesthetic* (ketrampilan gerak tubuh, menari, olahraga), musical (kepekaan dan kemampuan berekspresi dengan bunyi, nada, melodi, irama), emosi interpersonal (kemampuan memahami dan menyesuaikan diri dengan orang lain), emosi intrapersonal (kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri), dan kecerdasan naturalis (kemampuan memahami dan memanfaatkan lingkungan).⁹ Salah satu kecerdasan yang dimiliki adalah kecerdasan kinestetik. Kecerdasan ini meliputi keterampilan gerak tubuh, menari, dan olahraga. Dalam mengembangkan kecerdasan secara keseluruhan pada anak, salah

⁷ Suyadi, *Manajemen PAUD (TPA-KB-TK/RA) : Mendirikan, Mengelola, dan Mengembangkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 151.

⁸ Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-2.

⁹ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 118.

satu bagian terpenting adalah mengembangkan potensi kecerdasan kinestetik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK Ngudi Kaweruh terhadap anak kelompok B bahwa kemampuan akademik seperti membaca, menulis, berhitung, (calistung) dan membaca *iqra'* lebih diutamakan dari pada kemampuan anak dibidang non-akademik seperti kecerdasan gerak (kinestetik). Sehingga upaya perkembangan kecerdasan anak masih belum dilakukan secara optimal, hal ini disebabkan masih kurangnya model dan metode yang dikembangkan pendidik untuk membantu anak dalam belajar mengolah gerak tubuhnya. Variasi dalam pembelajaran diperlukannya supaya kecerdasan anak dapat berkembang dengan baik dan menyeluruh.

Kecerdasan kinestetik dan proses belajar yang didasarkan pada kecerdasan ini sering kali diabaikan atau bahkan tidak dihargai di sistem pendidikan kita. Sistem sekolah kita beranggapan bahwa kecerdasan linguistik dan logika matematika jauh lebih berharga. Paradigma ini telah berhasil tertanam di dalam benak para pendidik, orang tua, maupun murid sendiri. Sekarang ini dalam pengembangan metode pendidikan terjadi ketidakseimbangan yang disebabkan sekolah atau pembuat kurikulum pendidikan bagi anak usia dini memisahkan antara unsur akademik dan kinestetik dalam proses belajar.

Kecerdasan kinestetik meliputi kemampuan dalam mengolah gerakan tubuh juga mengolah kemampuan untuk menyatukan antara gerak fisik dan aktivitas pikiran untuk menyempurnakan suatu gerakan yang terkontrol dan terarah. Kecerdasan kinestetik merupakan dasar dari pengetahuan karena pengalaman hidup yang dirasakan dan dialami anak merupakan pengalaman yang berkaitan dengan respon yang ditimbulkan oleh gerakan dan sensasi pada tubuh fisik.¹⁰

Guru dapat melakukan upaya mengembangkan kecerdasan kinestetik anak dengan menggunakan model dan media belajar yang dapat dengan mudah ditemui anak seperti mewarnai, menggunting, meronce, menata balok untuk merangsang aktivitas fisiknya. Sedangkan metode yang digunakan hanyalah tanya jawab, atau terkadang dengan menggunakan metode bercerita dengan menggunakan gambar sebagai obyek visualisasi.

¹⁰ Adi W. Gunawan, *Born To Be A Genius*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 128-129.

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan pembelajaran yang dipilih berdasarkan kegiatan yang sudah ditetapkan sebagai bahan ajar. Metode merupakan cara untuk mencapai tujuan kegiatan. Setiap guru akan menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi kegiatan. Diperlukan kejelian pendidik dalam menentukan metode-metode yang disesuaikan dengan kemampuan anak baik secara umum maupun dengan pendekatan khusus.

Metode bermain merupakan metode yang banyak diterapkan dalam pembelajaran bagi pendidikan anak usia dini. Mengingat masa anak-anak adalah masa bermain, maka metode bermain adalah pilihan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan anak di TK.¹¹ Disinilah pentingnya menggabungkan antara bermain dan belajar. Dengan menggabungkan keduanya yakni bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain maka kondisi pembelajaran menjadi menyenangkan dan menantang. Hasil belajar anak akan meningkat tajam, karena semakin banyak permainan yang dilakukannya, semakin menambah tingkat kecerdasannya. Ia akan menikmati belajar seperti menikmati permainannya. Semuanya dirasakan sangat menyenangkan, menantang, tapi mencerdaskan.¹²

Penerapan metode bermain mengecat batu dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di TK Ngudi Kaweruh. Diharapkan dengan metode bermain mengecat batu mampu memberi kebebasan berfikir dan bertindak pada setiap anak dengan memilih cara belajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Aktivitas dalam metode bermain mengecat batu ini dapat melatih otot-otot halus anak, melatih fokus dan meningkatkan daya imajinasi. Anak-anak dapat merasa bebas untuk membuat gambar di atas batu sesuai dengan keinginannya. Anak-anak akan berimajinasi menggambar apapun yang mereka suka.¹³

Berdasarkan fenomena dan fakta yang ada dilapangan, maka peneliti mencoba melihat pengaruh dari metode bermain mengecat batu terhadap kecerdasan kinestetik anak yang dirancang sebagai sebuah penelitian dengan judul **“Efektifitas Penggunaan Metode Bermain Mengecat Batu Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak-**

¹¹Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 80.

¹²Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 93.

¹³Umi Kayvan, *57 Permainan Kreatif untuk Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Mediakita, 2009), 110-111.

Anak Kelompok B Di TK Ngudi Kaweruh Desa Pule Mayong Jepara Tahun Ajaran 2020/2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut maka disusunlah rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran dengan metode bermain mengecat batu di TK Ngudi Kaweruh Desa Pule Mayong Jepara Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Seberapa efektifkah penggunaan metode bermain mengecat batu terhadap kecerdasan kinestetik anak-anak kelompok B di TK Ngudi Kaweruh Desa Pule Mayong Jepara Tahun Ajaran 2020/2021?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pembelajaran dengan metode bermain mengecat batu di TK Ngudi Kaweruh Desa Pule Mayong Jepara Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui besar efektif penggunaan metode bermain mengecat batu terhadap kecerdasan kinestetik anak-anak kelompok B di TK Ngudi Kaweruh Desa Pule Mayong Jepara Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Untuk memperoleh informasi tentang penerapandan pengaruh metode bermain mengecat batu terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak, sehingga dapat menambah rujukan tentang metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan perkembangan dan pembelajaran yang sedang ditempuh oleh anak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi TK Ngudi Kaweruh Desa Pule Mayong Jepara
 - 1) Hasil penelitian dapat digunakan membantu institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan anak melalui pemenuhan sarana prasarana pembelajaran terutama dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

- 2) Sebagai bahan evaluasi dalam menerapkan kurikulum pembelajaran serta penyusunan instrument pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.
- b. Bagi Guru
- 1) Hasil penelitian dapat digunakan guru dalam memperkaya metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu dan profesionalitas guru
 - 2) Membantu guru dalam memahami instrument dan aplikasi pembelajaran dalam upaya mengembangkan layanan pendidikan anak usia dini.
- c. Bagi Peserta didik
- 1) Variasi dalam penerapan metode pembelajaran mampu meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - 2) Memberikan masukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam mengembangkan kecerdasannya secara optimal sesuai dengan jenjang umurnya.

E. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian maka penelitian laporan penelitian harus disesuaikan dengan tata urutan penelitian ilmiah, sesuai dengan sistematika penelitian skripsi sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan
 Bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.
- BAB II : Landasan Teori
 Bab ini menyajikan deskripsi teori yang mencakup tentang bermain, mengecat batu, dan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini. Juga disajikan tentang penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.
- BAB III : Metode Penelitian
 Penelitian menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi, jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

- BAB IV : Data Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab ini peneliti menyajikan data lokasi penelitian, data hasil penelitian, analisis data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V : Penutup
Penutup merupakan bagian akhir dari skripsi yang meliputi, kesimpulan dan saran-saran.

